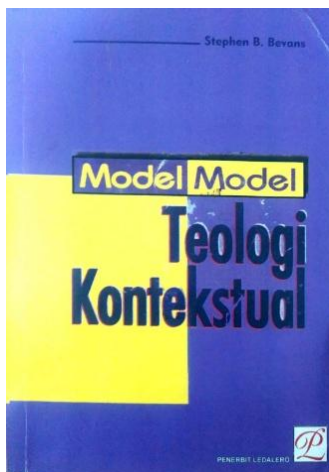




Model-Model Teologi Kontekstual



Judul Buku	: Model-Model Teologi Kontekstual ¹
Bahasa	: Indonesia
Penulis	: Stephen B. Bevans
Penerjemah	: Yosef Maria Florisan
ISBN	: 9799447429
Terbit	: 2013
Cetakan	: Ke-2
Tebal	: xxii+ 314
Penerbit	: Ledalero, STFK Ledalero
Peresensi	: David Eko Setiawan (Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu)

Pendahuluan

Kontekstualisasi teologi merupakan sebuah imperatif teologis. Artinya, ini bukan sekedar bersifat pilihan atau sekedar minat dan perhatian para misionari di Dunia Ketiga, namun merupakan keharusan mengingat hal tersebut merupakan bagian dari hakikat terdalam teologi itu sendiri. Demikianlah Bevans mengawali tulisannya pada bab awal buku ini, untuk memberikan penegasan kembali bahwa upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari suatu konteks tertentu sangatlah penting. Kesadaran untuk mengembangkan teologi kontekstual didorong oleh berbagai faktor, yang oleh Bevans dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini menjadi bahan pertimbangan penting dalam mengevaluasi pendekatan teologi tradisional terhadap isu-isu yang berkembang dalam masyarakat masa kini. Sebagai metode baru yang berbeda dari pendekatan

¹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, ed. Yosef Maria Florisan, 2nd ed. (Maukere: Ledalero, STFK Ledalero, 2013).

teologi tradisional, Bevans berusaha mengurai berbagai persoalan yang muncul dalam teologi kontekstual yaitu persoalan metode, dasar, jati diri budaya serta perubahan sosial. Terkait dengan metode, Bevans menegaskan bahwa metode teologi kontekstual yang sejati seharusnya tumbuh dari dialog yang mendalam antara partisipan sebuah kebudayaan tertentu dan orang asing, tamu, atau pihak luar. Sementara itu, dalam hal dasar berteologi, Bevans menawarkan dua fokus: teologi yang berpusat pada ciptaan dan yang berpusat pada penebusan Ia berpendapat bahwa keduanya memiliki relevansi khususnya dalam konteks teologi kontekstual. Selanjutnya, dalam hal ortodoksi, ia berpendapat bahwa teologi kontekstual wajib mempertimbangkan beberapa aspek ortodoksi untuk menghindari percampuran iman Kristen dengan budaya, yang pada akhirnya dapat mengkhianati kekristenan itu sendiri. Dengan mengutip beberapa pendapat para pakar, Bevans menunjukkan beberapa kriteria ortodoksi yang perlu dipertimbangkan oleh teolog kontekstual. Hal ini penting agar teolog kontekstual tetap memperhatikan keseimbangan yang benar ketika berurusan dengan Kitab Suci, tradisi gereja dan kebudayaan. Kemudian ia juga mengingatkan adanya kelemahan dalam teologi kontekstual yang menjadikan pencarian jati diri budaya sebagai sumber teologi. Adapun ia menunjukkan dua bahaya yang mengancam yaitu romantisme kebudayaan dan terjadinya konflik dengan “religiositas kerakyatan”. Selain itu penggunaan istilah kontekstualisasi dipilih karena mampu menggambarkan teologi yang mengindahkan pengalaman manusia, lokasi sosial, kebudayaan secara sungguh-sungguh, meskipun perlu juga dijaga keseimbangannya.

Pengertian tentang Model

Pada bukunya, Bevans menggunakan istilah yang sangat penting untuk dipahami yaitu “Model-Model”. Istilah ini digunakannya secara berbeda untuk merujuk kepada berbagai cara berteologi yang khas, dan secara sungguh-sungguh mengindahkan satu konteks tertentu serta menampilkan suatu titik tolak teologis yang khas dan pengandaian-pengandaian teologi yang juga khas. Singkatnya, Bevans memahami model sebagai beragam pendekatan dalam mengembangkan teologi kontekstual dewasa ini. Terkait dengan model, ia berpendapat bahwa teolog kontekstual dapat memilih satu model tertentu dalam satu konteks tertentu, namun harus menyadari juga bahwa model-model lain bisa bersama-sama sah dalam konteks yang lain. Selanjutnya Bevans mengusulkan beberapa model yang diuraikan dan dianalisis di tiap bab sebagai suatu cara berteologi di dalam konteks

tertentu. Model-model tersebut yaitu model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental, dan model budaya tandingan.

Berbagai Model Teologi Kontekstual

Model Terjemahan

Model terjemahan menekankan pada pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah namun tetap berusaha untuk mengadaptasi atau mengakomodasi sebuah isi dari kebudayaan tertentu. Model ini bukanlah penerjemahan harafiah namun lebih mengacu kepada terjemahan makna yang “dicengkokkan ke dalam” meskipun mungkin kelihatan dan kedengarannya sangat berbeda dengan rumusan aslinya. Maksud dari model tersebut adalah menggunakan gambaran atau metafora dari budaya partisipan untuk menjelaskan Injil. Model Terjemahan dalam teologi kontekstual, seperti yang dijelaskan oleh Bevans, adalah cara untuk memastikan bahwa pesan-pesan dalam Kitab Suci bisa dipahami dengan baik oleh orang-orang di berbagai budaya. Ini bukan sekadar menerjemahkan kata demi kata dari satu bahasa ke bahasa lain, semisal kata “*table*” dalam bahasa Inggris diterjemahkan “meja” di dalam bahasan Indonesia, tetapi lebih kepada menyampaikan makna asli dari pesan tersebut dengan cara yang bisa dimengerti dan relevan dalam konteks budaya setempat. Dasar Alkitabiah dari model ini dapat dijumpai di Kis. 14:15-17; Kis.17:2-31.

Bevans berpendapat bahwa model di atas tidaklah luput dari kritik. Ada beberapa catatan penting yang perlu dipertimbangkan bagi teolog kontekstual yang menggunakan model terjemahan: Pertama, asumsi kesamaan antar budaya. Model terjemahan berasumsi bahwa semua kebudayaan memiliki kesamaan mendasar, yang memungkinkan penerjemahan teologis dari satu budaya ke budaya yang lain secara langsung. Asumsi ini menyesatkan karena tidak semua kebudayaan memiliki kesejajaran makna yang sama sehingga pesan yang diterjemahkan tidak selalu relevan atau bermakna bagi konteks kebudayaan yang berbeda. Kedua, pengabaian keunikan budaya. Ada kecenderungan pada model ini untuk mengabaikan keunikan budaya tertentu, sehingga melupakan apa yang penting darinya. Keunikan ini tidak dijaga sehingga apa yang penting pada satu budaya tertentu itu mungkin tidak penting bagi budaya yang lainnya atau malahan nilai-nilainya bertentangan. Model ini perlu lebih sensitif terhadap kompleksitas budaya. Ketiga, gagasan adi-budaya dan adi-kontekstual. Pada model terjemahan terdapat gagasan bahwa pewarta Injil bisa bersifat adi-budaya atau adi-kontekstual, yaitu independen dari budaya. Gagasan ini semakin dipertanyakan karena pewarta Injil selalu terikat dengan budaya tertentu. Sebaliknya perlu ada upaya untuk memahami

bagaimana budaya dapat mengingkarnasikan nilai-nilai Kristen dari pada mencari intisari yang terlepas dari konteks budaya. Keempat, pemahaman pewahyuan yang reduktif. Model terjemahan memahami pewahyuan sebagai sekedar daftar ajaran tetap yang harus diterima tanpa memeperhatikan konteksnya. Kritiknya adalah bahwa sebenarnya pewahyuan merupakan cara Allah menyatakan diri-Nya dalam kehidupan manusia dan budaya tertentu. Jadi pewarta Injil perlu memahami konteks budaya tertentu dan bukan sekedar menerjemahkan ajaran secara harafiah.

Meskipun ada beberapa kekurangan pada model terjemahan, penggunaan model ini telah memberikan warna tersendiri dalam teologi kontekstual, karena pesan Injil dapat disampaikan kepada berdasarkan pemahaman masyarakat dengan budaya tertentu sehingga akan mudah menangkap pesan tersebut.

Model Antropologis

Model antropologis mendasarkan keyakinannya pada kebaikan ciptaan, dimana di dalamnya Allah hadir dan berkarya secara tersembunyi, sehingga kita dituntut untuk melihat dan mendengarkan-Nya. Dua aspek penting yang terdapat pada model antropologis: Pertama model ini menghargai pengalaman manusia yang dibatasi namun serentak terpenuhi di dalam kebudayaan, perubahan sosial serta lingkungan geografis dan historis. Kesadaran yang dibangun oleh model antropologis adalah teologi bukanlah sekedar perkara menghubungkan sebuah pewartaan dari luar dengan situasi tertentu, namun sebaliknya, teologi terutama mencakup ihwal memperhatikan dan mendengarkan situasi-situasi tertentu sehingga kehadiran Allah yang tersembunyi itu dapat dinyatakan dalam struktur-struktur biasa dari situasi bersangkutan, yang seringkali terjadi secara tidak disangka-sangka. Kedua, model antropologis berusaha menggunakan wawasan ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi. Dengan menggunakan wawasan ilmu-ilmu sosial, praktisi model antropologi berusaha memahami lebih jelas jaringan relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan di dalamnya Allah hadir menawarkan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan. Meskipun praktis model antropologis memfokuskan pendekatan ini kepada kebudayaan, itu tidak berarti ia mengingkari pentingnya Kitab Suci atau tradisi Kristen, ia juga tidak mengabaikan realitas pengalaman personal dan komunal, lokasi sosial atau perubahan sosial dan kultur tertentu. Model antropologis memusatkan perhatiannya pada keabsahan manusia sebagai tempat pewahyuan Yang Ilahi dan sebagai sumber (*locus*) untuk teologi, sepadan dengan dua sumber lainnya, yakni Kitab Suci dan tradisi.

Kekuatan dari model antropologis yaitu menghargai dengan sungguh-sungguh pengalaman manusia melalui kebudayaannya serta kebaikan ciptaan dan kasih Allah akan dunia. Kekuatan lainnya adalah menghadirkan agama Kristen bukan sekedar pemasok gagasan-gagasan asing sebaliknya merupakan perspektif tentang bagaimana orang melakoni kehidupannya secara lebih setia sebagai pelaku budaya dan sejarah. Selanjutnya, model antropologi memiliki kekuatan positif karena beranjak dari persoalan dimana umat berada sehingga dapat menjawab persoalan-persoalan setempat. Namun demikian terdapat juga kekurangan dari model antropologis yaitu terjebak pada romantisme budaya, sehingga lupa bahwa kebudayaan selalu berubah sepanjang waktu. Selain itu model terjemahan rupanya mudah dikatakan daripada dilakukan. Karena praktisi model antropologis harus menemukan Injil yang lahir dari sebuah kebudayaan tertentu. Menurut Bevans hal ini hampir tidak mungkin karena ternyata metode ini masih bergantung kepada ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial lain yang justru dari Barat.

Meskipun demikian, metode ini menarik untuk diperhatikan bagi para praktisi teologi kontekstual karena seorang teolog mesti berangkat dari tempat dimana iman sungguh hidup, yaitu di tengah-tengah kehidupan umat, disinilah metode antropologis dapat diterapkan.

Model Praksis

Model praksis adalah pendekatan dalam teologi kontekstual yang lebih menekankan tindakan dan refleksi atas tindakan tersebut dari pada berfokus pada teori atau ajaran klasik. Model ini sering dikaitkan dengan teologi pembebasan dan teologi praktis, karena berusaha untuk terlibat langsung dengan realitas sosial dan berkontribusi pada perubahan sosial. Dalam model ini, teologi tidak hanya berdasarkan teks atau ajaran tradisional, tetapi juga pada situasi nyata yang dihadapi yang dihadapi saat ini serta peluang masa depan. Praksis, yang berarti tindakan berdasarkan refleksi, memiliki akar dari Marxisme dan filsafat pendidikan Paulo Freire. Pendekatan ini menekankan bahwa teologi tidak hanya bertujuan untuk pemahaman yang benar (*orthodoxy*), tetapi lebih pada tindakan yang benar (*orthopraxy*). Artinya, kebenaran ditemukan dalam sejarah dan pengalaman nyata, bukan hanya dalam ide atau konsep abstrak. Teologi kontekstual model praksis mencakup pemikiran bahwa Allah bekerja di dunia, mengajak manusia untuk berperan serta dalam karya-Nya.

Model ini juga menekankan pentingnya refleksi yang diiringi oleh aksi, dan aksi yang didasarkan pada refleksi. Jadi, antara berpikir dan bertindak harus berjalan seiring dan saling mempengaruhi. Model praksis memiliki kekuatan yaitu

berdasarkan landasan epistemologi yang kuat. Tinjauan atas model praksis menunjukkan kekuatannya dalam metode dan epistemologinya yang menekankan pada aksi nyata sebagai cara utama untuk memahami teologi. Model ini tidak hanya bersandar pada teori intelektual, tetapi juga pada refleksi kritis terhadap tindakan dalam konteks sosial yang spesifik. Analisis Marxis, meskipun menjadi sumber penting, bukanlah satu-satunya rujukan, karena banyak pemikir lain seperti Max Scheler dan Bernard Lonergan juga mengusung pendekatan praksis ini. Model praksis tidak terlepas dari realitas kehidupan sehari-hari dan memiliki akar yang kuat dalam tradisi, seperti gerakan Kristen awam, dan berkontribusi pada pembaruan gereja, seperti yang terlihat dalam Konsili Vatikan II. Refleksi atas tindakan sehari-hari yang dikaitkan dengan Kitab Suci dan tradisi membantu memperdalam penghayatan iman Kristen. Teologi pembebasan, salah satu penerapan utama dari model ini, membawa energi baru dan tantangan bagi teologi tradisional, memperkaya wacana teologis di berbagai konteks, seperti Teologi Hitam, Teologi Feminis, dan Teologi Minjung. Keseluruhan model ini dipandang sehat dan baik karena berakar pada epistemologi yang kuat dan pemahaman pewahyuan yang segar. Selain itu model ini juga memberikan ruang yang luas bagi pengungkapan pengalaman personal dan komunal, pengungkapan budaya atas iman, dan pengungkapan iman dari perspektif lokasi sosial.

Meskipun model praksis telah membawa angin segar dalam berteologi kontekstual serta memberikan wawasan alternatif, rupanya model ini tidak lepas dari berbagai kritik, diantaranya tentang teologi pembebasan yang dianggap cenderung naif dalam membaca Kitab Suci, juga cenderung memperhatikan hal-hal negatif yang terdapat di dalam masyarakat serta ketidak mampuan mereka untuk melihat perwujudan-perwujudan rahmat secara tidak langsung

Model Sintesis

Model Sintesis adalah model yang mencoba menjadi jalan tengah. Model ini menyeimbangkan antara pengalaman masa kini (konteks budaya, sosial, dan perubahan) dengan pengalaman masa lampau (Kitab Suci dan tradisi). Kitab Suci dilihat sebagai sesuatu yang berkembang dari interaksi dengan budaya pada zamannya. Model ini juga mempertimbangkan perkembangan doktrin, yaitu bagaimana ajaran-ajaran Kristen muncul dan beradaptasi melalui interaksi dengan perubahan dalam masyarakat dan budaya.

Kekuatan utama dari Model Sintesis adalah kemampuannya menjaga keseimbangan antara tradisi masa lalu dan konteks masa kini, yang memungkinkan teologi berkembang secara dinamis. Dengan pemahaman yang lebih terbuka

tentang wahyu, model ini tidak mengurung iman dalam aturan yang kaku, melainkan mengakui interaksi yang kompleks antara iman dan budaya. Model ini juga memfasilitasi dialog antar budaya di Gereja global, sehingga teologi kontekstual dapat lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Selain itu, Model Sintesis membantu meningkatkan kesetaraan antara Gereja-Gereja yang lebih muda dan yang lebih mapan, sehingga mengurangi ketidaksetaraan dalam Gereja global.

Namun, Model Sintesis juga memiliki kelemahan, yaitu kerentanannya terhadap dominasi budaya yang lebih kuat, seperti budaya Barat atau Roma. Ada risiko bahwa keterbukaan yang dianut oleh model ini dapat mengakibatkan manipulasi oleh budaya dominan, yang dapat mereduksi pesan Kristen sesuai dengan kepentingan budaya tertentu. Oleh karena itu, meskipun keterbukaan adalah keunggulan, model ini membutuhkan kewaspadaan ekstra dari para teolog agar tidak kehilangan esensi teologi yang sebenarnya dalam menghadapi tekanan budaya yang kuat.

Model Transendental

Model Transendental adalah pendekatan yang menekankan bahwa kita memahami realitas bukan hanya dari apa yang ada di luar diri kita, tetapi dari apa yang terjadi di dalam diri kita, yaitu kesadaran dan pengalaman batin kita. Dengan kata lain, model ini percaya bahwa untuk benar-benar mengetahui sesuatu dengan akurat, kita harus terlebih dahulu memahami pikiran, perasaan, dan kesadaran kita sendiri. Ketika kita mampu memahami diri kita dengan baik, kita akan lebih mampu mengenali kebenaran yang ada di luar diri kita. Titik tolak model transendental mulai dari pengalaman religius kita sendiri dan dengan pengalaman kita sendiri menyangkut diri kita. Dari titik tolak transendental ini, teologi dipahami sebagai “menyingkapkan” siapa diriku, atau siapa kita sebagai seorang pribadi beriman, dalam setiap seginya, sebuah produk dari historis, geografis, sosial dan kultural.

Model transendental memiliki beberapa pengandaian dasar. Pertama, model ini berasumsi bahwa teologi kontekstual tidak dimulai dari analisis Injil atau tradisi melainkan dari pengalaman religius individu. Pengalaman ini bersifat pribadi tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks historis, budaya, dan sosial, sehingga pengalaman yang tampak individual sebenarnya mencerminkan konteks yang lebih luas. Kedua, pengalaman pribadi yang tampaknya sangat personal sebenarnya dapat mengungkapkan pengalaman kolektif orang lain dalam konteks yang serupa. Objektivitas sejati, menurut model ini, hanya dapat dicapai melalui subjektivitas yang radikal dan autentik. Ketiga, pewahyuan ilahi tidak terjadi secara eksternal

melalui Kitab Suci atau tradisi, melainkan melalui pengalaman manusia yang terbuka terhadap kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Teologi terjadi ketika individu mengalami pewahyuan ini secara autentik, sehingga hubungan dengan Allah terungkap melalui pengalaman pribadi. Keempat, model transendental berasumsi bahwa meskipun manusia dibentuk oleh sejarah dan budaya yang berbeda, akal budi manusia berfungsi secara sama di semua konteks. Oleh karena itu, dengan memberi kebebasan kepada proses transendental ini, seseorang dapat mencapai pengungkapan iman yang autentik yang sesuai dengan identitas historis dan budayanya.

Model transendental memperkenalkan pendekatan baru dalam berteologi yang berfokus pada proses, bukan pada isi atau kandungan tertentu. Dengan menekankan teologi sebagai aktivitas dinamis, model ini memungkinkan seseorang untuk memahami iman dalam konteks pribadi yang terus berkembang. Kekuatan utamanya terletak pada perhatian terhadap pengalaman subjektif yang autentik, yang dianggap sebagai sumber utama untuk mengungkapkan kebenaran teologis. Ini memberikan kebebasan kepada individu untuk mengeksplorasi iman mereka secara personal dalam konteks sejarah, budaya, dan sosial yang unik, yang menjadikannya relevan dan menyentuh kehidupan nyata. Namun, model transendental juga memiliki kelemahan. Karena penekanannya pada subjektivitas dan pengalaman pribadi, ada risiko terjadinya relativisme, di mana kebenaran teologis dapat menjadi terlalu tergantung pada pengalaman individu. Ini dapat mengurangi universalitas dalam teologi, dan membuat dialog antar budaya atau tradisi menjadi lebih sulit. Selain itu, dengan menggeser fokus dari isi doktrinal atau ajaran yang mapan, model ini bisa menghadapi kritik karena tidak memberikan jawaban yang pasti atau otoritatif dalam hal-hal teologis yang mendasar, yang dapat menyebabkan ketidakpastian di kalangan orang beriman.

Model Budaya Tandingan

Model Budaya Tandingan adalah pendekatan teologi kontekstual yang menekankan konfrontasi kritis antara Injil dan budaya-budaya yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Model ini melihat Injil sebagai daya pembaruan yang menantang, memurnikan, dan mengubah konteks budaya dengan menawarkan relevansi yang subversif dan radikal. Berakar pada Kitab Suci dan tradisi, model ini memandang Injil sebagai pandangan dunia yang secara fundamental berbeda dari kebudayaan manusia dan menuntut pertobatan serta transformasi mendalam dalam masyarakat. Tujuannya adalah menghadirkan Injil

secara otentik dalam konteks yang mungkin menolak atau mengabaikannya, sambil tetap mengakui relevansi universal Injil.

Kekuatan Model Budaya Tandingan terletak pada kemampuannya untuk secara tegas mengonfrontasi budaya-budaya yang bertentangan dengan Injil, menawarkan daya pembaruan dan tantangan yang radikal terhadap konteks sosial. Model ini menekankan relevansi subversif dari Injil, yang tidak hanya sekadar mengikuti budaya tetapi mengubahnya secara mendasar. Dengan berakar kuat pada Kitab Suci dan tradisi Kristen, model ini menghadirkan Injil sebagai cara pandang yang berbeda dari dunia, yang dapat menawarkan penyembuhan dan pembebasan dari budaya yang rusak. Pendekatan ini memberi ruang bagi pengakuan terhadap kekuatan transformasional Injil di berbagai konteks, seperti Afrika Selatan dan Amerika Latin, yang memerlukan perlawanan terhadap kekuatan budaya yang dianggap destruktif. Sedangkan kelemahan Model Budaya Tandingan mencakup bahaya sektarianisme, eksklusivisme, dan pendekatan monokultural yang dapat menciptakan isolasi dari konteks dunia yang lebih luas. Bahaya pertama adalah kecenderungan untuk menganggap kebudayaan secara keseluruhan sebagai sesuatu yang jahat, yang dapat mengarah pada sikap anti-kultural yang berlebihan. Selain itu, fokus yang kuat pada perbedaan antara Injil dan budaya dapat mengabaikan potensi dialog dengan tradisi-tradisi agama lain. Model ini juga cenderung eksklusif dalam konteks multi-religius, yang menekankan superioritas narasi Kristen tanpa mempertimbangkan adanya kesamaan dan kesinambungan dengan agama lain. Keterbatasan monokultural dari para praktisinya, terutama di Barat, juga menunjukkan adanya kurangnya keterlibatan dari kelompok-kelompok budaya lain, yang mungkin lebih memerlukan model kontekstual yang berbeda.

Tanggapan Kristis

Ada beberapa pemikiran Bevans dalam bukunya yang perlu diapresiasi, antara lain: pertama, Bevans telah memberikan kerangka yang luas dan mendalam bagi para teolog kontekstual untuk memahami bagaimana Injil dapat diwujudkan secara autentik dalam berbagai konteks budaya. Dengan membagi teologi kontekstual ke dalam enam model—terjemahan antropologis, praksis, sintetis, transendental, dan budaya tandingan—Bevans menawarkan peta intelektual yang komprehensif, membantu teolog untuk menavigasi interaksi yang kompleks antara iman dan budaya, membuat teologi menjadi relevan dan dinamis dalam konteks global yang berbeda. Kedua, kontribusi Bevans sangat penting karena ia dengan cermat menggabungkan pendekatan teologis klasik dengan tantangan kontemporer, seperti pluralisme agama, budaya sekuler, dan ketidakadilan sosial. Ia tidak hanya

menyajikan teori, tetapi juga mendorong dialog yang berkelanjutan antara Injil dan budaya. Pendekatan fleksibel ini memungkinkan para teolog dari berbagai latar belakang untuk menerapkan teologi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas hidup di mana mereka berada. Ketiga, dalam model-model yang disusunnya, Bevans juga menekankan pentingnya kesadaran akan konteks, menciptakan ruang bagi refleksi teologis yang kaya dan beragam di seluruh dunia. Dengan menyadari bahwa tidak ada satu model pun yang sempurna, ia memotivasi pembaca untuk berpikir kritis dan adaptif dalam upaya mereka menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan efektif di masyarakat yang terus berubah.

Namun demikian juga perlu adanya kritik terhadap beberapa pandangannya di dalam buku ini, antara lain: Pertama, Bevans dalam mendefinisikan “Model” di dalam bukunya terasa ambigu. Meskipun dia telah memberikan batasan di dalam bukunya bahwa yang dimaksud model adalah beragam pendekatan dalam berteologi kontekstual. Namun menurut penulis ada perbedaan antara istilah model dengan pendekatan. Model adalah pola, yang secara spesifik diartikan sebagai beragam bentuk atau corak. Sedangkan pendekatan mengacu kepada metode atau cara. Dan memang jika dibaca secara utuh, Bevans lebih banyak menampilkan corak atau bentuk dari teologi kontekstual, dari yang klasik hingga kontemporer. Disinilah tampak ambiguitas Bevans dalam menggunakan istilah “model” di dalam bukunya. Kedua, ketika Bevans menjelaskan tentang kekurangan model praksis yang diwakili oleh Marxisme oleh teologi pembebasan, dia tidak memberikan kritik yang jelas terhadap hal tersebut (hlm. 143). Dia hanya mengutip dari berbagai sumber yang berusaha memberikan penilaian atas teologi pembebasan yang menjadi salah satu contoh dari model praksis. Bahkan Bevans cenderung menghindarinya dengan mengatakan bahwa bukunya bukan menjadi tempat untuk melancarkan kritik secara panjang lebar atas contoh tersebut. Menurut penulis, seharusnya Bevans lebih jujur dalam membuat tinjauan agar pembaca dapat menilai posisi teologisnya serta juga dapat belajar dari kelemahan teologi pembebasan berdasarkan tinjauannya.

Setelah melakukan pembacaan serta penilaian secara utuh terhadap tulisan Bevans ini maka penulis memberikan beberapa rekomendasi: Pertama, buku ini layak menjadi salah satu *teks book* bagi para praktisi teologi kontekstual karena telah mampu menyajikan secara luas corak pendekatan dalam teologi kontekstual, sehingga dapat menjadi referensi di dalam praksis maupun studi akademik. Kedua, beberapa bagian perlu dipertajam kembali sehubungan istilah model di dalam buku ini agar tidak terkesan ambigu. Selain itu pemikiran tentang berbagai pendekatan

dalam teologi kontekstual dalam lebih dikembangkan secara luas berdasarkan kerangka yang telah disajikan di dalam buku ini.

Daftar Pustaka

Stephen B. Bevans. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Edited by Yosef Maria Florisan. 2nd ed. Maumere: Ledalero, STFK Ledalero, 2013.